

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah warga negara Indonesia meningkat setiap tahun tanpa henti, sementara daya tampung sektor ketenagakerjaan tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan tersebut. Akibatnya, angka penduduk miskin ikut merangkak naik. Fenomena pengangguran sendiri bukan hal baru di negara berkembang, dan Indonesia termasuk di dalamnya. Namun, persoalan ini makin rumit karena faktor-faktor tambahan: besarnya jumlah tenaga kerja yang tersedia, perpindahan penduduk antardaerah dalam skala besar, serta krisis ekonomi yang belum sepenuhnya pulih. Ketiga hal itu memperparah ketimpangan antara jumlah pencari kerja dan lowongan yang tersedia, yang pada gilirannya mendorong persentase kemiskinan semakin melambung tinggi.

Tabel 1. 1

TPT dan TPAK Provinsi Bali Tahun 2023

Kabupaten/ Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)- Februari	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)- Agustus	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)- Februari	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)- Agustus
Jembrana	...	2,52	...	80,05
Tabanan	...	2,64	...	74,16
Badung	...	2,72	...	73,79
Gianyar	...	2,96	...	77,26
Klungkung	...	1,29	...	79,88
Bangli	...	0,75	...	83,04
Karangasem	...	2,61	...	86,01
Buleleng	...	3,60	...	75,49

Kota Denpasar	...	2,85	...	73,13
Bali	3,73	2,69	77,19	77,08

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada bulan Agustus menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 2,69%, dengan variasi antar Kabupaten/Kota yang cukup signifikan. Tinjauan terhadap indikator ketenagakerjaan menunjukkan bahwa Kabupaten Bangli mengonfirmasi performa terbaik melalui minimnya tingkat pengangguran (0,75%), sedangkan deviasi tertinggi justru didominasi oleh Kabupaten Buleleng dengan raihan sebesar 3,60%. Ketidakseimbangan daya serap sektor lapangan kerja di setiap cakupan wilayah Bali secara implisit terefleksi melalui data tersebut. Jika dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Bali, sebagian besar Kabupaten memiliki nilai TPT yang berada dibawah rata-rata, seperti Bangli, Klungkung, dan Karangasem. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa di beberapa daerah tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi relatif tinggi dan peluang kerja lebih terbuka, terutama di wilayah dengan sektor pertanian dan pariwisata yang masih aktif.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Bali pada bulan Agustus mencapai 77,08%, yang berarti sebagian besar penduduk usia kerja di Bali aktif dalam pasar tenaga kerja, baik bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Kabupaten dengan tingkat partisipasi tertinggi adalah Karangasem, yaitu 86,01%, diikuti oleh Bangli 83,04%. Sementara itu, kota Denpasar memiliki tingkat partisipasi terendah yaitu, 73,13%,

kemungkinan disebabkan oleh tingginya proporsi penduduk yang masih berstatus pelajar atau belum bekerja karena melanjutkan pendidikan. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa Bali memiliki tingkat pengangguran yang relatif rendah dibandingkan rata-rata nasional, yang mencerminkan adanya pemulihan ekonomi pasca pandemi terutama di sektor pariwisata dan perdagangan. Meskipun demikian, pemerintah daerah tetap perlu memperhatikan pemerataan kesempatan kerja di setiap kabupaten/kota agar ketimpangan antar wilayah tidak semakin melebar.

Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan belum mampu untuk menyerap seluruh lulusan pendidikan tinggi. Fenomena ini menstimulasi dominasi kecenderungan di kalangan lulusan universitas untuk memosisikan diri sebagai pencari kerja aktif ketimbang bertindak sebagai penyedia peluang kerja baru. Mahasiswa akuntansi sebagai calon lulusan yang memiliki kompetensi pengelolaan bisnis dan keuangan seharusnya memiliki potensi untuk bisa menjadi seorang wirausaha, namun pada kenyataannya minat berwirausaha masih belum optimal.

**Tabel 1. 2**

**Hasil Survei Awal Minat Berwirausaha Mahasiswa**

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya memiliki keinginan yang tinggi dalam berwirausaha	10%	3,3%	30%	56,7%	
2	Saya merasa memiliki bakat dalam berwirausaha		23,3%	50%	23,3%	3,3%
3	Saya memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan		56,7%	40%	3,3%	
4	Saya mampu mengolah informasi dalam laporan keuangan untuk keperluan pengambilan keputusan		3,3%	66,7%	30%	

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
5	Pelatihan kewirausahaan tumbuhkan keinginan saya untuk berwirausaha	3,3%	16,7%	6,7%	70%	3,3%
6	Pelatihan kewirausahaan membuat saya sadar akan peluang bisnis yang ada	3,3%	20%	73,3%	3,3%	
7	Saya ingin mencoba hal baru dengan berwirausaha	3,3%	16,7%	20%	60%	
8	Saya yakin dengan berwirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan	6,7%	23,3%	63,3%	6,7%	
Total		3,3%	20,4%	43,8%	31,7%	0,8%

Sumber: Data diolah penulis

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia bergerak meningkat secara ajeg tiap tahun, sedangkan kapasitas serap dunia kerja tidak berkembang secepat itu. Konsekuensi logisnya, proporsi masyarakat yang hidup dalam kemiskinan turut naik. Negara berkembang memang akrab dengan masalah pengangguran, dan Indonesia tidak terkecuali. Tetapi bobot persoalan bertambah berat akibat tiga kondisi tambahan: volume angkatan kerja yang sangat besar, pergerakan penduduk lintas provinsi yang masif, dan kondisi perekonomian yang masih rapuh pascakrisis. Interaksi ketiganya melebarkan jarak antara kebutuhan kerja dan kesempatan yang tersedia; pada akhirnya, celah itu memicu kenaikan angka kemiskinan ke tingkat yang lebih tinggi lagi.

Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan keyakinan yang cukup baik terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan akademik, khususnya dalam mengelola keuangan dan mengolah informasi dalam laporan keuangan. Hal ini terlihat dari tingginya persentase jawaban setuju pada pernyataan mengenai kemampuan pengelolaan keuangan dan

pemanfaatan informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa S1 Akuntansi pada dasarnya telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat mendukung aktivitas berwirausaha. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tingginya minat untuk berwirausaha.

Pada aspek motivasi dan dorongan untuk berwirausaha, dalam hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan belum mampu menumbuhkan keinginan dan kesadaran mahasiswa secara optimal. Mayoritas responden menyatakan tidak setuju bahwa pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan keinginan berwirausaha maupun kesadaran terhadap peluang bisnis yang ada. Selain itu, Sebagian besar data responden juga menyatakan bahwa tidak adanya rasa ingin mencoba hal baru melalui kegiatan berwirausaha, yang mengindikasikan masih adanya rasa ragu, kekhawatiran terhadap risiko kegagalan, serta kurangnya pengalaman praktis dalam dunia usaha.

Hasil dari survei awal menunjukkan adanya kondisi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Meskipun mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mendukung kegiatan berwirausaha, namun minat mereka masih tergolong rendah. Selain itu, pelatihan kewirausahaan yang telah diikuti juga belum sepenuhnya mampu untuk meningkatkan kesadaran terhadap peluang usaha maupun dorongan untuk memulai bisnis. Fenomena tersebut memberikan petunjuk kuat mengenai eksistensi berbagai variabel stimulan yang mengintervensi intensi mahasiswa dalam ranah kewirausahaan.

Melalui konklusi data awal, terdeteksi sebuah asimetri antara kompetensi maupun keahlian akademis mahasiswa dengan minimnya ketertarikan pada sektor mandiri. Realitas ini melandasi urgensi pelaksanaan kajian empiris lanjutan guna menguji berbagai variabel determinan yang diduga kuat melatarbelakangi fluktuasi minat berwirausaha mahasiswa.

*American Accounting Association* merumuskan akuntansi sebagai kegiatan mengidentifikasi, mengukur, dan menyajikan informasi yang bersifat ekonomi, dengan tujuan akhir memungkinkan penggunaanya mengambil keputusan serta melakukan evaluasi secara cermat dan tepat (Sahrullah *et al.*, 2022). Dalam ranah kehidupan nyata, beragam jalur tersedia bagi seseorang untuk menuju taraf hidup yang pantas; salah satu pilihan yang ditempuh banyak orang adalah menjalani profesi sebagai wirausahawan. Namun, dunia usaha menuntut kombinasi antara bakat alamiah dan kompetensi teknis, sehingga tidak sedikit calon pelaku usaha yang merasa keberatan untuk memulai keraguan itu bersumber dari penilaian diri bahwa kemampuan yang dimiliki belum memadai. Padahal, setiap modal pengetahuan dan kecakapan personal sesungguhnya tergolong sebagai aset intelektual perusahaan yang sangat menentukan kelancaran roda bisnis (Purnamawati *et al.*, 2022).

Pengetahuan akuntansi merupakan pemahaman individu mengenai proses pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi ekonomi secara sistematis. Menurut Sulindawati dan Wiratama (2022), kompetensi kognitif dalam bidang akuntansi bersumber dari persepsi sensorik individu

terhadap konsep akuntansi, yang merefleksikan tingkat pemahaman mereka dalam memanfaatkan instrumen teknologi untuk memproses sekaligus menyusun laporan keuangan. Di sisi lain, Devi dan Agustini (2025), menegaskan bahwa pemahaman akuntansi merupakan bentuk kognisi yang komperhensif terhadap data faktual mengenai siklus pencatatan, klasifikasi, serta kodifikasi transaksi ekonomi secara sistematis dan rasional, yang diorintasikan untuk menghasilkan pelaporan finansial sebagai basis determinasi kebijakan.

Korelasi antara kompetensi akuntansi dan orientasi berwirausaha merupakan topik yang telah luas dikaji oleh para peneliti. Temuan dari Sitompul (2020) memperkuat premis tersebut dengan menunjukkan adanya pengaruh searah yang menguntungkan antara penguasaan materi akuntansi terhadap tingginya minat merintis usaha mandiri. Konformitas hasil penelitian juga ditemukan pada kajian terdahulu oleh D. Saputra (2024), yang mengonfirmasi bahwa kompetensi di bidang akuntansi bertindak sebagai determinan penting dalam menggerakkan orientasi kewirausahaan. Akan tetapi, rekonstruksi teoritis mengenai dampak kecakapan akuntansi disanggah oleh temuan Firmansyah dan Budiantara (2024) yang menyatakan tidak adanya pengaruh nyata terhadap motivasi merintis usaha. Polarisasi hasil studi terdahulu ini menjadi landasan kuat bahwa diskursus terkait topik tersebut belum mencapai konklusi tunggal.

Kewirausahaan didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan menelusuri, mematangkan, dan mengimplementasikan visi-misi yang melekat pada gagasan, pembaruan, serta peluang—semua itu ditempuh

melalui transformasi praktik kerja yang inovatif dan berdaya-tambah. Dari proses tersebut lahirlah entitas bisnis baru, yang tidak semata-mata mengejar laba, tetapi juga mengukur sejauh mana individu siap menanggung ketidakpastian usaha. Lebih dari itu, kewirausahaan memegang posisi strategis: ia membuka ruang kerja baru, merangsang kemunculan berbagai terobosan, dan berpotensi mengangkat taraf produktivitas perekonomian secara keseluruhan (Ninawati *et al.*, 2024).

Peningkatan efektivitas dan kapasitas kerja perorangan dicapai melalui proses pembelajaran terstruktur yang mengintegrasikan penguasaan materi, keahlian teknis, dan internalisasi perilaku kerja yang positif. Dalam konteks kewirausahaan, pelatihan diartikan sebagai suatu upaya untuk membentuk sikap, jiwa, dan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah melalui kegiatan berwirausaha (Kemnaker, 2020). Di satu pihak, Program Pelatihan Dasar Kewirausahaan Produktif menasar peserta dari segmen tertentu: masyarakat umum, penganggur, ataupun pencari kerja yang telah memiliki ketertarikan pada bisnis dan berada pada tahap pra-pendirian (pre start-up stage). Di pihak lain, program ini membidik dua luaran sekaligus yaitu terbangkitnya motivasi berwirausaha di diri peserta, dan dihasilkannya rumusan ide bisnis yang tertuang dalam rencana usaha. Kedua sisi ini bertemu pada satu titik akhir: lahirnya dokumen business plan atau proposal kelayakan usaha yang telah melalui penyempurnaan, sehingga calon wirausahawan tidak hanya memiliki gagasan, tetapi juga pegangan tertulis yang terstruktur untuk memulai langkah nyata.

Pelatihan kewirausahaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pelaku usaha dalam mengelola usaha mereka, khususnya dalam penerapan sistem akuntansi dan penyusunan laporan keuangan (Diatmika *et al.*, 2017). Pelatihan ini membantu pelaku usaha dalam memahami pengelolaan keuangan secara lebih efektif melalui berbagai metode praktis, sehingga dapat mengatasi kendala dalam menjalankan usaha. Akselerasi minat dalam ranah bisnis terbukti dipengaruhi secara nyata oleh pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, sebagaimana didokumentasikan dalam laporan penelitian (Dian Syah & Saino, 2024). Polarisasi hasil yang selaras turut memperkuat premis tersebut melalui temuan Ristanto (2021) yang memosisikan pengayaan keterampilan praktis sebagai pemicu meningkatnya orientasi berwirausaha.

Bima *et al.* (2022) mengonseptualisasikan dorongan kewirausahaan sebagai stimulasi psikologis internal yang mengaktifasi, mengorientasikan, serta meregulasi preferensi perorangan untuk menginisiasi aktivitas bisnis secara berdikari. Dorongan internal ini mencakup ambisi untuk merealisasikan performa puncak serta pembaruan strategis, yang diakselerasi oleh pemenuhan ekspektasi afoliatif, aktualisasi diri, hingga dominasi pada ranah finansial maupun struktur sosial. Hal ini didasarkan pada teori dari *McClelland* yang menjelaskan bahwa motivasi berwirausaha meliputi motivasi prestasi (*need for achievement*), kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*). Motivasi berwirausaha tercermin melalui keinginan dalam meningkatkan kesejahteraan, memperoleh pengakuan atas usaha yang dijalankan,

berorientasi pada prestasi, dan pencapaian keunggulan bersaing.

Motivasi berwirausaha berperan penting dalam mendorong atau menggerakkan individu agar melakukan kegiatan kewirausahaan. Internalisasi motivasi dalam ranah bisnis dimanifestasikan melalui penguatan rasa percaya diri, orientasi strategis masa depan, toleransi tinggi terhadap risiko, serta fleksibilitas kreativitas dalam menghasilkan gagasan-gagasan solutif. Motivasi tersebut menjadi kekuatan internal yang dapat mendorong seseorang untuk memanfaatkan peluang usaha dan berupaya mencapai tujuan yang diinginkan melalui wirausaha.

Konsistensi empiris dalam literatur terdahulu secara kuat mengonfirmasi peran krusial dorongan internal terhadap pembentukan intensi bisnis. Investigasi yang dilakukan oleh Djulianti Melinda *et al.* (2023), Firnanda (2024), serta Pengastuti dan Indrayani (2023) menghasilkan kesimpulan yang seragam, di mana variabilitas motivasi kewirausahaan terbukti bertindak sebagai prediktor signifikan dalam mengakselerasi ketertarikan individu untuk merintis usaha mandiri.

Aktivitas kewirausahaan memegang peranan krusial sebagai instrumen strategis dalam menengkalasi taraf kesejahteraan personal sekaligus bertindak sebagai katalisator bagi akselerasi ekspansi ekonomi makro. Dengan meningkatnya jumlah wirausaha di Indonesia, peluang kerja juga akan semakin terbuka sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan karena setiap usaha yang berkembang akan membutuhkan tenaga kerja dalam menjalankan operasionalnya. Oleh karena itu, pengembangan jiwa kewirausahaan penting ditanamkan sejak

dini bagi generasi muda.

Terdapat banyak upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan minat berwirausaha, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman langsung dalam kegiatan usaha. Proses pembelajaran dan keterlibatan dalam aktivitas perdagangan dapat membantu membentuk mental kewirausahaan yang pada akhirnya mendorong individu untuk menjadi pelaku usaha (Ismail *et al.*, 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan kewirausahaan yang dirancang untuk membekali pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menjalankan usaha agar lebih efektif. Kegiatan ini membantu individu mengenal proses membangun usaha, memahami cara berpikir seorang wirausahawan, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia usaha dimasa depan.

Menurut Lesmana *et al.* (2018), orientasi dalam merintis usaha mandiri diposisikan sebagai pemicu awal yang sangat vital karena bertindak sebagai determinan motivasional primer. Hal ini dicerminkan oleh adanya hasrat personal untuk memitigasi kebutuhan hidup melalui pengelolaan unit usaha secara independen, yang dibarengi dengan toleransi tinggi terhadap risiko serta kesiapan mental untuk mengadopsi pembelajaran dari setiap kegagalan.

Penetapan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai objek amatan dilatarbelakangi oleh keberadaan program inkubasi bisnis institusional, salah satunya direpresentasikan oleh Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Melalui basis tersebut, kajian ini bermaksud mengidentifikasi kontribusi program struktural dalam memicu orientasi

kewirausahaan, khususnya pada mahasiswa S1 Akuntansi. Atribut unik mahasiswa akuntansi menjadi alasan pemosisian mereka sebagai subjek utama, mengingat kelompok ini dibekali modal kognitif yang superior dalam hal pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, analisis biaya manfaat, penganggaran, serta determinasi kebijakan bisnis. Kompetensi tersebut merupakan modal penting dalam menjalankan usaha sehingga secara teoritis seharusnya dapat meningkatkan minat berwirausaha. Namun berdasarkan survei awal, minat berwirausaha mahasiswa akuntansi tergolong rendah. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya diskrepansi nyata antara kapabilitas teknis yang dikuasai dengan determinasi individu untuk terjun ke dunia bisnis, sehingga memicu urgensi akademik untuk menginvestigasi polarisasi ini secara lebih komprehensif.

Penetapan variabel pengetahuan akuntansi, pelatihan kewirausahaan, serta, motivasi berwirausaha didasari atas premis teoritis mengenai signifikansi kontribusi ketiganya dalam mengonstruksi intensi berwirausaha. Melalui pendekatan ini, kajian ini diorientasikan untuk menguji secara empiris dampak parsial dari kecakapan akuntansi, program diklat, dan dorongan internal tersebut terhadap minat merintis usaha mandiri pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha. Melalui pengujian empiris terhadap variabel-variabel tersebut, luaran penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi generasi muda dalam menginisiasi lapangan kerja baru, yang pada gilirannya berkontribusi aktif pada reduksi angka pengangguran nasional di Indonesia.

Kesenjangan hasil penemuan (*Research GAP*) masih mewarnai kajian sosiologi ekonomi terkait intensi kewirausahaan civitas akademika, khususnya pada aspek kompetensi akuntansi. Signifikansi peran pengetahuan finansial ini didukung oleh investigasi Sitompul (2020) dan D. Saputra (2024) yang mendeteksi adanya stimulasi positif terhadap motivasi merintis usaha. Kendati demikian, konklusi tersebut disanggah oleh Firmansyah dan Budiantara (2024) melalui pembuktian bahwa kapabilitas akuntansi bersifat netral dan tidak mengintervensi minat tersebut. Karakteristik demografis serta lokus penelitian terdahulu yang cenderung homogen menjadi keterbatasan yang mendasari urgensi studi ini. Guna menyajikan eksplanasi yang lebih menyeluruh mengenai artikulasi hasrat berwirausaha, penelitian ini mengelaborasi tiga detrminan utama ke dalam kerangka *Theory Of Planned Behavior* (TPB). Di samping itu, sorotan khusus diarahkan pada diskrepansi antara penguasaan teoritis bidang akuntansi dengan implementasi rillnya di dunia bisnis. Melalui pendekatan tersebut, luaran riset ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah empiris sekaligus konseptual kewirausahaan mahasiswa, serta menginisiasi arah kebijakan kurikulum edukasi berbasis kewirausahaan di tingkat universitas.

Berdasarkan latar belakang penalaran teoritis dan celah fenomena yang telah diuraikan, maka urgensi studi ini diarahkan untuk mengetahui “Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Pelatihan Kewirausahaan, dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian mahasiswa hanya memahami akuntansi sebagai sebatas teori saja, sehingga kurangnya kemampuan mereka untuk memanfaatkannya sebagai peluang usaha yang dapat menyebabkan mahasiswa tidak yakin untuk memulai usaha.
2. Mahasiswa belum mampu mengaitkan hasil pelatihan dengan penerapan nyata, seperti penyusunan rencana bisnis, analisis keuangan, dan pengelolaan modal usaha dalam jangka panjang.
3. Sebagian mahasiswa masih memiliki motivasi yang rendah karena takut akan kegagalan, kurangnya rasa percaya diri, minimnya modal, dan kurangnya dukungan dalam lingkungan sekitar, sehingga setelah lulus mereka cenderung mencari pekerjaan dibandingkan dengan menciptakan lapangan pekerjaan.
4. Banyak lulusan perguruan tinggi, termasuk mahasiswa akuntansi, lebih tertarik mencari pekerjaan di sektor formal daripada menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha masih belum menjadi prioritas utama.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas ke ranah-ranah lain yang tidak relevan, ruang lingkup kajian perlu dipersempit sejalan dengan berbagai persoalan yang sudah teridentifikasi sebelumnya. Langkah pembatasan ini

ditempuh demi menjaga kedalaman analisis terhadap inti permasalahan. Oleh karena itu, studi ini hanya akan menelaah tiga variabel prediktor pengetahuan akuntansi, pelatihan kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha dalam kaitannya dengan minat berwirausaha yang dimiliki mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha?
2. Apakah terdapat pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sejalan dengan sasaran yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini diharapkan menghadirkan manfaat ganda.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta pemahaman yang bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi peneliti selanjutnya terkait minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.

#### b. Bagi Mahasiswa S1 Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengetahuan akuntansi, pelatihan kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha dalam membentuk minat berwirausaha mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha. Dengan penguasaan ilmu akuntansi, dukungan pelatihan, dan motivasi yang kuat, mahasiswa diharapkan mampu mengelola usaha secara efektif, berani menghadapi resiko, serta memiliki semangat dan rasa percaya diri yang tinggi dalam memulai dan mengembangkan usaha.

#### c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber pustaka khususnya mengenai pengaruh pengetahuan akuntansi, pelatihan kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Akuntansi

Undiksha.

